

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* Banten

1. Sejarah

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) adalah lembaga penanggulangan bencana yang berada di bawah naungan organisasi keagamaan Muhammadiyah. MDMC dibentuk di atas asas Etika Welas Asih Muhammadiyah yang diusung oleh suatu unsur pembantu pimpinan Muhammadiyah yang bernama “Penolong Kesengsaraan Oemoem”. Etika Welas Asih ini memiliki visi menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang sehat secara fisik, sehingga sehat secara pikiran dan mampu bekerja dan membantu manusia yang lain sesuai dengan ruh ke-Islaman tanpa memandang ras, bangsa, golongan, bahkan agama dengan Islam sebagai landasannya. MDMC Banten sendiri dibentuk sebagai respon Muhammadiyah dalam menanggapi dan melakukan respon kebencanaan di wilayah Banten dan sekitarnya jika dibutuhkan. Ketua MDMC Banten, Bambang R. Hadhy mengungkapkan¹,

“MDMC Banten sudah ada bersamaan dengan MDMC Pusat. Periode saya tahun 2015-2020. Sebelumnya, 2010-2015 juga sudah ada, diketuai oleh pak Dadang”.

¹ Hasil wawancara bersama pak Bambang R. Hadhy

Ada beberapa lembaga dan majelis Muhammadiyah yang ikut bersama MDMC dalam melakukan setiap Respon Kebencanaan², yaitu:

- a. Majelis Tabligh, berperan dalam tugas penyiraman rohani bagi umat Islam
- b. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, berperan dalam menghidupkan kembali peran sekolah sebagai pusat pembelajaran
- c. Majelis Pembina Kesehatan Umum, berperan untuk mengadakan pengobatan, penyuluhan terhadap penyintas terdampak bencana dan masyarakat umum terkait pembinaan kesehatan
- d. Majelis Pelayanan Sosial, berperan menumbuhkan kembali psikologis para penyintas yang terdampak bencana menjadi manusia yang mempunyai harapan masa depan
- e. Lembaga Lingkungan Hidup, berperan menganalisa lingkungan yang terdampak akibat suatu bencana
- f. Lembaga Penanggulangan Bencana, berperan memegang komando seluruh aspek yang berkenaan dengan kebencanaan, di mulai dari pencegahan/mitigasi, respon, psikososial, sampai rehabilitasi dan rekonstruksi
- g. Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh, berperan mengkoordinir segala bantuan untuk para penyintas

Adapun Ortom (Organisasi Ortonom) ikut berperan dalam setiap kebencanaan dan menjadi penggerak dalam setiap respon kebencanaan³, antara lain:

- a. Pemuda Muhammadiyah

² Dokumen Profil MDMC Banten

³ *Ibid.*

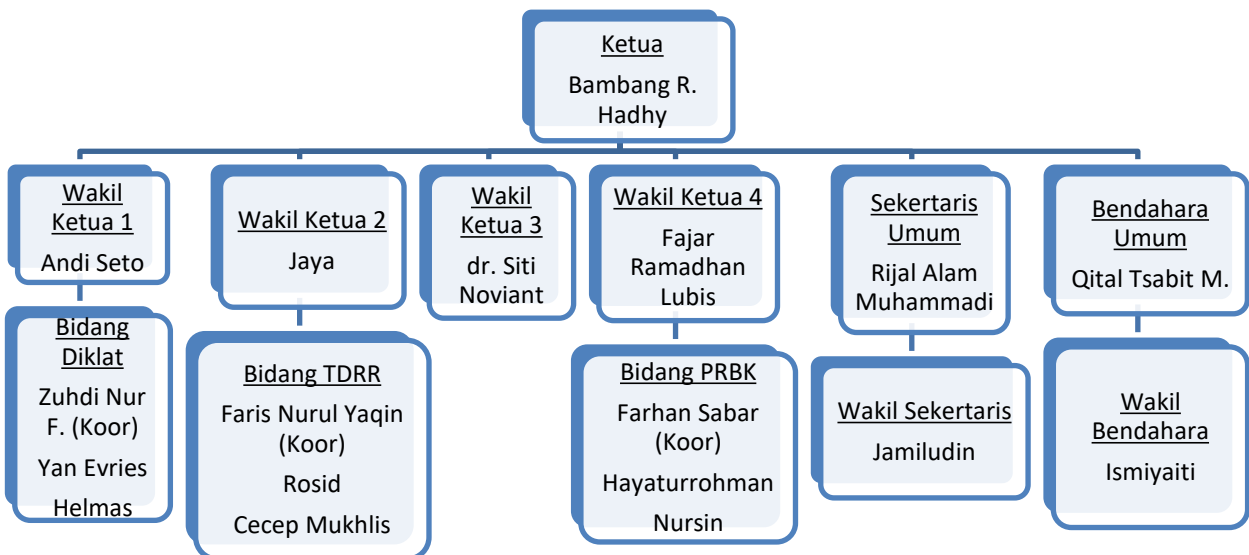
- b. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
 - c. Ikatan Pelajar Muhammadiyah
 - d. Nasi'atul Aisyiyah
 - e. Hizbul Wathan
 - f. Tapak Suci Putra Muhammadiyah
- a. Visi dan Misi

Visi dan misi MDMC Banten tidak berbeda dengan visi dan misi MDMC secara umum yaitu,

“berkembangnya fungsi dan sistem penanggulangan bencana yang unggul dan berbasis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kemajuan hidup masyarakat yang sadar dan tangguh terhadap bencana serta mampu memulihkan korban bencana secara cepat dan bermartabat”

Adapun misi MDMC sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan mengoptimalkan sistem Penanggulangan Bencana di Muhammadiyah
- b. Mengembangkan Kesadaran Bencana di Lingkungan Muhammadiyah
- c. Memperkuat Jaringan dan Partisipasi Masyarakat dalam Penganggulangan



Bencana

b. Struktur Organisasi

c. Kegiatan

Ada beberapa kegiatan yang telah diselenggarakan oleh MDMC Banten⁴, antara lain:

a. Respon Bencana

Pada Ahad, 23 Desember 2018, Tim MDMC Banten melakukan kegiatan *assessment* tingkat awal di Kecamatan Labuhan yaitu mengobservasi beberapa lokasi terdampak seperti Kecamatan Labuan, Kecamatan Cibalung, dan lain sebagainya agar dapat memetakan kegiatan yang tepat untuk dilakukan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

b. Pelatihan Sumber Daya Manusia

MDMC Banten melakukan berbagai pelatihan bagi para relawan maupun anggotanya untuk meningkatkan kualifikasi SDM yang sesuai dengan kondisi dan tugas-tugas Lembaga Penanggulangan Bencana. adapun beberapa pelatihan tersebut, di antaranya:

1) *Training Volunteer*

Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode kejar bola, yang artinya melakukan kunjungan kepada lembaga penanggulangan bencana yang dianggap ahli dan telah memiliki banyak pengalaman dalam penanggulangan kebencanaan, seperti BASARNAS, PMI, BPBD, ORARI, dll.

2) Pelatihan Psikososial

Pelatihan ini dilaksanakan untuk melatih skill *assessment*, diagnosis, dan perencanaan intervensi para relawan Muhammadiyah untuk siap diterjunkan

⁴ *ibid*

ke tengah masyarakat yang terdampak bencana alam. Hal tersebut agar para relawan mampu menganalisis tingkat stress yang dialami oleh para penyintas.

3) Pendidikan dan Pelatihan SAR

Pelatihan ini bertujuan untuk menambah skill relawan maupun kader Muhammadiyah agar memiliki keahlian khusus dalam bidang *Search and Rescue* (SAR). Pelatihan ini didasari oleh kesadaran Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) Banten yang melihat kurangnya SDM yang memiliki kualifikasi dalam bidang SAR di Wilayah Banten.

d. Fasilitas Penunjang

MDMC Banten memiliki kendala dalam ketersediaan fasilitas penunjang dalam kegiatan penanggulangan bencana. Kegiatan dalam respon kebencanaan umumnya bersifat *outdoor* atau alam terbuka dan membutuhkan mobilitas yang luas sehingga lebih banyak persiapan dan alat penunjang yang diperlukan saat melaksanakan respon kebencanaan. MDMC Banten merasa perlu melakukan pengadaan perlengkapan guna menunjang mobilitas kerja para relawan maupun kader-kader yang terlibat.

B. Gambaran Bencana Tsunami Selat Sunda

Pada hari Sabtu, 22 Desember 2018 pukul 21.15 WIB terjadi gelombang pasang laut dan Tsunami di Kecamatan Labuan, Kab. Pandeglang, Banten. Kepala pusat Gempa Bumi dan Tsunami BMKG, Rahmat Triyono mengatakan telah mendeteksi adanya aktivitas erupsi gunung anak Krakatau dengan status level II (waspada) pada Jumat, 21 Desember 2018 dan telah mengeluarkan peringatan dini gelombang tinggi yang berlaku tanggal 22 – 25 Desember 2018 pukul 07.00 WIB di wilayah perairan Selat Sunda dengan ketinggian 1,5 – 2,5 meter. Akhirnya pada Sabtu, 22 Desember 2018 terjadi

erupsi gunung anak Krakatau yang memicu longsor lereng gunung anak Krakatau seluas 64 Ha. Namun sistem gempa BMKG tidak dapat memproses bencana tersebut secara otomatis dikarenakan bukan merupakan bencana yang berasal dari gempa tektonik. Lalu pada pukul 21.30 WIB, Sabtu itu, petugas Pusat Gempabumi dan Tsunami BMKG mendapat laporan kepanikan masyarakat di wilayah Banten dan Lampung karena air laut pasang yang tidak normal. BMKG langsung melakukan checking marigram Tide Gauge Badan Informasi Geospasial (BIG). Dari hasil checking tersebut, terindikasi tercatat perubahan permukaan air laut di beberapa wilayah seperti di Pantai Jambu, Bulakan, Kec Cinangka, Kab Serang: tercatat pukul 21.27 WIB ketinggian air mencapai 0.9 m, di pelabuhan Ciwandan, Kec Ciwandan Banten: tercatat pukul 21.33 WIB dengan ketinggian 0.35 m, di Kota Agung Kec, Kota Agung, Lampung tercatat pukul 21.35 WIB dengan ketinggian 0.36 m, dan di Pelabuhan panjang Kec Kota Bandar Lampung: tercatat pukul 21.53 WIB dengan ketinggian 0.28 m. Melihat dari hasil catatan marigram, tide gauge BIG tersebut diyakini bahwa ini merupakan gelombang tsunami, selanjutnya pada pukul 22.30 WIB, BMKG segera mengeluarkan press release telah terjadi tsunami melanda Banten dan Lampung tidak dipicu oleh Gempa bumi tektonik⁵.

C. Proses Pemulihan Sosial-Psikologis Korban Bencana oleh MDMC

1. *Assessment*

Pada tanggal 23 Desember 2018 pukul 10.00 WIB, sehari setelah terjadinya bencana, MDMC menurunkan tim untuk melakukan peninjauan di lapangan dan juga melakukan *assessment* tingkat awal terhadap korban yang terkena dampak dari bencana tsunami tersebut. Banyaknya daerah yang terdampak membuat *assessment*

⁵ <https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-tsunami-banten-menurut-bmkg.html> diakses pada 12 Oktober 2019

harus dilakukan secara bertahap dan juga tergantung kondisi daerah dan informasi yang ingin didapatkan. Ibu Nina selaku tim psikososial dari PDA Pandeglang mengatakan secara umum *assessment* awal yang dilakukan antara lain,

“tim datang ke lokasi, menanyakan kondisi masyarakat dan lingkungannya. Mendata banyaknya yang terkena dampak, lalu menghubungi RT/RW dan menanyakan kebutuhan”

pertama, menanyakan situasi terkini daerah yang terdampak. Tim mendata jumlah kerusakan yang terjadi pada fasilitas umum seperti sekolah dan rumah sakit, dan juga pada perumahan warga. Sebelum itu, tim terlebih dahulu mendata jumlah warga yang selamat dan warga yang hilang dan tentunya dibantu dari data yang telah didapatkan oleh Tim SAR. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan dalam pencarian para korban yang belum ditemukan dan belum teridentifikasi. *Assessment* seperti ini dibantu juga oleh tim medis yang ditugaskan untuk turun ke lokasi bencana yang saat itu dimotori oleh dr. Siti Noviyanti, sehingga dapat dilakukan pengobatan darurat jika dibutuhkan. Setelah mendata kondisi lingkungan, berikutnya tim menghubungi pihak RT/RW untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait kondisi daerah tersebut dan juga menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilakukan kedepannya. Tim juga menanyakan dan mendata kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu dan juga waktu setelahnya. *Assessment* juga dilakukan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) milik pemerintah dan organisasi non-pemerintah lainnya seperti BNPB, BPBD, FPI, TAGANA, PMI, dan lain sebagainya. Sehingga data tidak murni hanya didapatkan dari *assessment* yang dilakukan oleh MDMC, melainkan

didapatkan juga dari lembaga dan organisasi lain untuk mempercepat laju penanggulangan bencana. Adapun *assessment* tingkat awal yang dilakukan adalah di daerah Kecamatan Labuan, Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Carita, Kecamatan Sukaresmi, Kecamatan Panimbang, Kecamatan Sumur, dan Kecamatan Cigeulis. *Assessment* tingkat awal dilakukan selama 3 hari⁶ sedangkan *assessment* lanjutan terus dilakukan sampai terpenuhi segala kebutuhan informasi.

Tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan *assessment* yang dilakukan oleh tim umum dan oleh tim *trauma healing*. Tim *trauma healing* merumuskan kegiatan yang akan dilakukan berdasar pada *assessment* yang telah ada, dikarenakan waktu yang terbatas untuk melakukan *assessment* yang lebih lengkap terkait masalah psikososial yang dialami oleh para korban terdampak. Namun, tim *trauma healing* tetap melakukan *follow up* dan *assessment* berkelanjutan pada saat kegiatan berlangsung sehingga kegiatan-kegiatan selanjutnya tetap terarah sesuai dengan masalah yang ingin diselesaikan. *Assessment* lanjutan yang dilakukan oleh tim *trauma healing* hanya meliputi observasi/pengamatan dan perbincangan. Tidak ada format tertentu yang menjadi patokan tim dalam melakukan *assessment*.

2. Hasil *Assessment*

Berdasarkan *assessment* keseluruhan yang telah dilakukan oleh MDMC, didapatkan hasil sebagai berikut⁷:

⁶ Dokumen Profil MDMC Banten

⁷ *Situation Report* per tanggal 4 Januari 2019

NO	LOKASI	KONDISI		
		MENINGGAL DUNIA	LUKA-LUKA	HILANG
1	CARITA	71	102	2
2	PANIMBANG	74	157	2
3	CIGEULIS	4	42	
4	SUMUR	45	60	3
5	LABUAN	17	80	2
6	TANJUNG LESUNG	56	11	2
7	CIBALIUNG	2	118	
8	CIMANGGU	14	41	3
9	PAGELARAN	0	27	
10	BOJONG	2	2	2
11	ANYER/CINANGKA	17	36	
12	P. SANGIANG	4	46	
13	MENES	2	14	
14	JIPUT	1	21	
15	P. HANDELEUM	1		
16	P. BADUL	2		
17	BANYUASIN	1		
JUMLAH TOTAL		313	757	16

Sumber: Dokumentasi Mdme Banten

Dengan rincian kondisi korban dan wilayah terdampak adalah sebagai berikut:

- a. Luka berat/ringan : 80 orang
- b. Rumah rusak : 400 unit
- c. Warung/toko : 60 unit
- d. Hotel : 9 unit
- e. Perahu/kapal : 350 unit
- f. Kendaraan Roda Empat : 24 unit
- g. Kendaraan Roda Dua : 49 unit

Beberapa daerah di pinggiran pantai mendapat dampak yang lebih besar dari daerah lainnya. Daerah-daerah yang terdampak langsung tersebut diantaranya⁸:

- a. Kecamatan Labuan: Desa Teluk, Desa Cigodang, dan Desa Ceringin
- b. Kecamatan Carita: Desa Carita, Desa Sukajadi, Desa Sukarame, dan Desa Sukanegara
- c. Kecamatan Sukaresmi: Desa Sidomukti dan Desa Cimumur
- d. Kecamatan Panimbang: Desa Panimbang Jaya, Desa Tanjung Cituruep, dan Desa Tanjung Jaya
- e. Kecamatan Sumur: Desa Sumber Jaya, Desa Ujung Jaya, Desa Taman Jaya, Desa Cigondang, dan Desa Kerta Mukti
- f. Kecamatan Cigeulis: Desa Cemara dan Desa Karang Bolong

Adapun tim *trauma healing* tidak melakukan *assessment* awal yang khusus dikarenakan waktu yang terbatas sehingga *assessment* yang dilakukan oleh tim *trauma healing* merupakan *follow up* dan *assessment* lanjutan yang dilakukan terus-menerus. Ibu Astuti PDA Pandeglang saat diwawancarai mengungkapkan,

“Secara umum, gambaran psikis korban bencana Tsunami Selat Sunda di Banten yang didapatkan dari *assessment* yang telah dilakukan masuk dalam kategori ringan sampai sedang. Korban yang terdampak bencana dan kehilangan saudara atau kerabatnya mengalami beberapa masalah psikososial yaitu, berduka, kecemasan, ketakutan yang berlebih, keputusasaan, dan lain-lain”⁹.

⁸ *Ibid.*

⁹ Hasil wawancara dengan anggota NA Pandeglang, Ibu Astuti, 18 Februari 2019

Masalah yang terdampak tidak sampai pada tahapan yang sangat serius seperti *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) ataupun keinginan untuk bunuh diri. Korban cenderung lebih mudah dalam menerima kondisi yang dialami dikarenakan warga sudah memiliki cukup pengetahuan akan agama, sehingga masyarakat lebih sabar dan tabah dalam menjalani kondisi tersebut¹⁰. Pada anak-anak, masalah yang dihadapi tidak jauh berbeda, kebanyakan dari mereka merasa kehilangan, ketakutan, sehingga beberapa dari mereka menjadi pendiam dan sedikit lebih agresif. Adapun hasil wawancara dengan informan mengatakan terdapat seorang anak yang membawa tas kemanapun ia pergi dikarenakan ia memiliki ketakutan yang berlebihan seolah bencana akan terjadi lagi.

3. Intervensi

Intervensi dilakukan oleh seluruh majelis atau anak organisasi dari Muhammadiyah yang bergerak dibawah satu komando yang dinamakan *One Muhammadiyah One Respond* (OMOR) dengan MDMC sebagai penggerak utamanya¹¹. MDMC juga sangat terbuka untuk bekerja sama dengan berbagai macam Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) dalam menjalankan intervensinya di lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan upaya dalam melakukan respon dan pemulihan bagi para korban bencana.

Berdasarkan hasil *assessment* awal yang telah dilakukan, terdapat beberapa kegiatan yang dirumuskan oleh MDMC untuk dilakukan, yaitu adalah membangun Pos Koordinasi dan juga Pos Pelayanan di beberapa daerah yang dinilai terkena dampak paling besar dari terjadinya bencana tsunami Selat Sunda. Adapun daerah-

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Wawancara dengan mas Rijal pada 14 Februari 2019

daerah yang dituju adalah Kecamatan Labuan sebagai tempat pendirian Pos Koordinasi Muhammadiyah dan juga 3 titik lainnya yang dimaksudkan untuk mendirikan Pos Layanan yaitu di Desa Karangbolong, Desa Panimbang, dan Desa Bojomanik¹². Pos Koordinasi dibangun beberapa jam setelah *assessment* awal selesai.

Tim MDMC pun kemudian membagi anggota dan relawan menjadi beberapa bagian dalam melaksanakan tugas respon kebencanaan sesuai dengan intervensi yang dilakukan¹³, adalah sebagai berikut:

1) Tim SAR

Tim SAR bertugas untuk membantu menolong dan mencari korban yang belum ditemukan. tim ini terdiri dari beberapa relawan yang memiliki kualifikasi dan kemampuan dalam bidang SAR (*Search and Rescue*).

2) Tim Medis/Kesehatan

tim kesehatan terdiri dari beberapa pekerja kesehatan yang dibantu oleh Rumah Sakit Muhammadiyah luar daerah, di antaranya: Dokter berjumlah 3 orang, Perawat berjumlah 2 orang, Farmasi berjumlah 8 orang, Admin medis berjumlah 5 orang, Driver berjumlah 3 orang. Tim ini tersebar di beberapa daerah yaitu sebagai berikut:

- i. Desa Banyubiru kecamatan Labuan
- ii. Desa Ciater kecamatan Labuan
- iii. Desa Sumur Jaya
- iv. Desa Taman Jaya
- v. Kantor desa Cikeas kecamatan Angsana

¹² Situation Report per tanggal 26 Desember 2018

¹³ Profil MDMC Banten

- vi. RS. Lapangan Cikadu kecamatan Panimbang
- vii. Lapangan futsal desa Labuan kecamatan Labuan
- viii. Mts Insani desa Cikeas kecamatan Angsana

3) Tim Dapur Umum

Truk Dapur Umum akan ditempatkan beberapa hari di desa Karangbolong kecamatan Cigeulis dengan warga terdampak sejumlah \pm 1.600 jiwa.

4) Tim Logistik

Tim logistik bertugas untuk mengkoordinir, menampung, mendata, serta menyalurkan bantuan-bantuan yang datang dari para donator kepada para penyintas, baik merupakan makanan ataupun selain makanan (pakaian dll). Logistik disalurkan melalui Pos Pelayanan yang telah didirikan atau diantarkan langsung ke wilayah yang terdampak sesuai dengan hasil *assessment* awal.

Pemenuhan kebutuhan medis dan juga kebutuhan pangan maupun non-pangan sangat penting untuk dilakukan dalam upaya pemulihan sosial-psikologis korban bencana. Hal ini selaras dengan Teori Hierarki Kebutuhan yang diusung oleh Abraham Maslow. Maslow mengatakan bahwasannya dalam menjalankan kehidupan, manusia membutuhkan motivasi untuk melakukan sesuatu, dan motivasi tersebut muncul disebabkan oleh adanya kebutuhan yang harus terpenuhi¹⁴. Sehingga jika kebutuhan fisiologisnya tidak terpenuhi, maka tidak akan muncul motivasi untuk memenuhi kebutuhan yang selanjutnya. Kemudian juga dapat timbul sikap agresif yang disebabkan oleh adanya kesenjangan antara harapan/kebutuhan dengan kenyataan yang menyebabkan korban stress dan depresi. Hal itu seperti yang telah

¹⁴ Drs. Alex Sobur, Msi. Psikologi Umum hal 274. Celatakan ke-5, Oktober 2013. CV Pustaka Setia. Bandung

dikemukakan oleh Miler dan Dollard dkk (1939) dalam teori *Frustration Aggression Hypothesis* (FAH) atau yang lebih dikenal dengan teori *drive*¹⁵.

Adapun kegiatan *trauma healing* dilaksanakan oleh Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah (PWA) dan bekerja sama dengan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) Kabupaten Pandeglang. Ada beberapa kegiatan yang diputuskan untuk dilakukan sebagai bentuk intervensi pada para korban bencana, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Tausiyah/Dzikir/Pembimbingan Rohaniah

Kegiatan ini dilakukan kepada Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak korban terdampak bencana dengan tujuan menguatkan sisi ruhaniah korban sehingga korban dapat lebih menerima keadaan yang telah terjadi dan menjadi pribadi yang lebih sabar. Berikut adalah jadwal dari kegiatan Tausiyah yang telah dilakukan oleh PWA dan juga PDA Kabupaten Pandeglang:

No	Hari, Tanggal	Waktu	Lokasi	Pengisi Acara
1	Rabu, 9 Januari 2019	10.00 – 12.00	Kampung Cibenda, Desa Sukarame, Kec. Carita	Opa Faturohim S.pd Astuti Ambarwati M.Pd
2	Ahad, 13 Januari 2019	10.00 – 12.00	Desa Sumberjaya, Kec. Sumur	Milla Fadhliya, M.Pd Astusi Ambarwati, M.Pd
3	Rabu, 16 Januari 2019	14.00 – 16.00	Desa Panimbangjaya, Kec. Panimbang	Dra. H. Pipin Supinah, M.Ag Isyeu Yogaswati,

¹⁵ Psikologi Sosial. Subhan E H dkk. Salemba Humanika. Jakarta. 2018. Hal 217

				S.Pdi
4	Sabtu, 19 Januari 2019	14.00 – 16.00	Desa Teluk, Kec. Labuan	Dra. Rodiyah, S.Pd Isyeu Yogaswati, S.Pdi
5	Rabu, 23 Januari 2019	14.00 – 16.00	Desa Songor, Kec. Sukaresmi	Dr. Hunaenah, MM Iroh Syajarotuddur, S.Pd
6	Sabtu, 26 Januari 2019	14.00 – 16.00	Desa Caringin, Kec. Labuan	Mazia Amalia, M.Psi Wina Alsyifa
7	Selasa, 5 Februari 2019	10.00 – 12.00	Desa Sukarame, Kec. Carita	Opa Faturohim S.pd TIM TBM
8	Ahad, 10 Februari 2019	10.00 – 12.00	Desa Sumberjaya, Kec. Sumur	Dr. Ima Ni'mah, M.Pd
9	Kamis, 14 Februari 2019	14.00 – 16.00	Desa Panimbangjaya, Kec. Panimbang	Dr. Hunaenah, MM
10	Sabtu, 16 Februari 2019	14.00 – 16.00	Desa Teluk, Kec. Labuan	Latipah
11	Ahad, 17 Februari 2019	10.00 – 12.00	Kampung Jongor, Kec. Sukaresmi	Dra. H. Hulaiyah, M.Ag
12	Jumat, 22 Februari 2019	14.00 – 16.00	Desa Caringin, Kec. Labuan	Drs. Uci Masruchi

Adapun materi yang disampaikan meliputi:

1) Iqro'

Materi ini disampaikan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kemampuan baca Quran dan juga menguatkan keimanan para korban dengan metode tutor sebaya, ngaji bersama dengan dipandu, dan juga dengan menjelaskan keutamaan/*fadilah* dari mengaji. Ayat yang dibaca adalah meliputi surah Al-Fatihah dan juga surah Al-Ikhlas.

2) Tauhid

Materi ini berisi bagaimana bencana membangkitkan jiwa tauhid para korban agar supaya bencana yang terjadi dapat menjadi sebuah motivasi atau kekuatan untuk membangkitkan ruh ketuhanan dalam tiap-tiap diri. Materi ini disampaikan dengan metode tanya jawab yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan yang mendalam dari tiap pertanyaan yang ada. materi ini berdasar pada beberapa dalil Quran yaitu, Q.S Al-Baqoroh (155-156), Q.S An-Nisa (79), dan Q.S Al-Hadid (22)

3) Memaknai Bencana

Materi ini menjelaskan tentang bagaimana cara memaknai bencana dengan syukur dan sabar agar supaya bencana yang terjadi tidak menjadi suatu alasan untuk berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah. Hal ini berdasar pada dalil Quran diantaranya, Q.S Ibrahim:7 , Q.S An-Nahl:30, Q.S Luqman:17, dan Q.S Al-Insyiroh:4-5. Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi ini adalah dengan memberikan beberapa contoh orang-

orang yang berhasil dalam kehidupannya dengan membiasakan sabar dan syukur di kesehariannya.

4) Istilah bencana dalam Quran

Ada beberapa istilah bencana dalam al-Quran yaitu, Musibah, Fitnah, dan Azab. Materi ini menjelaskan beberapa istilah yang disebutkan di dalam al-Quran yaitu dalam Q. S Al-Hadid:22, Q.S At-Tagobun:15, dan Q.S Ad-Dukhon:15-16. Materi ini disampaikan dengan cara memberikan contoh-contoh azab, fitnah, dan musibah yang telah dijelaskan di dalam al-Quran.

5) Memahami penyebab terjadinya bencana

Materi ini menyambakan beberapa sebab terjadinya bencana yang dijelaskan di dalam al-Quran dalam Q.S Al-Isra':57, Q.S Luqman:17, dan Q.S Hud:32 bahwasannya bencana ini terjadi akibat kelalaian, kesombongan, kemusyrikan, dan kemaksiatan yang dilakukan oleh para manusia. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab.

6) Ibadah praktis

Materi ini merupakan salah satu bentuk syi'ar dalam hal ibadah yang berisikan tentang toharoh, sholat, pembiasaan mengaji dalam kondisi apapun, dan pengurusan jenazah. Materi ini lebih menitikberatkan rukun dan syarat ibadah pada kondisi yang darurat dengan cara memperagakan gerakan sholat pada keadaan darurat. Hal ini berlandaskan pada dalil di dalam al-Quran diantaranya, Q.S Al-Maidah:6, Q.S Al-Baqoroh:43, dan Q.S At-Tagobun: 16.

7) Keringanan dalam melaksanakan ibadah wajib

Materi ini disampaikan dengan melihat kondisi para korban bencana yang mengalami kesulitan atau keterbatasan dalam melakukan ibadah wajib sehingga tidak dapat melakukan ibadah wajib dengan sempurna. Hal ini berlandaskan pada hadist tentang keringanan orang yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan suatu ibadah, seperti kesulitan menemukan air sehingga diperbolehkannya bersuci dengan menggunakan debu.

8) Tindakan praktis penanggulangan bencana

Materi ini merupakan materi tambahan sebagai pengetahuan untuk para korban bencana agar supaya dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana dan juga dalam melaksanakan upaya penanggulangannya. Hal ini berlandaskan pada Q.S Yusuf: 47-49. Materi ini disampaikan bersama dengan pihak terkait yang lebih memahami perihal penanggulangan bencana seperti BPBD dan lain sebagainya. Metode penyampaianya adalah berupa penyuluhan.

Kegiatan-kegiatan tersebut yang membuat MDMC berbeda dengan LPB lainnya. Karena MDMC menggunakan Islam sebagai landasan bergerak dalam melaksanakan tugas kebencanaannya. Ibadah-ibadah wajib dan sunnah seperti sholat, baca al-quran, dzikir, sebenarnya merupakan sebuah bentuk terapi yang telah diturunkan oleh Allah bagi hamba-hambaNya sehingga dalam menjalani kehidupan di dunia, tidak akan terjadi permasalahan dalam kejiwaan kaum muslimin. Penelitian yang meneliti perihal manfaat sholat dan dzikir telah banyak membuktikan penerapannya dalam mengurangi tingkat kecemasan. Dalam Psikologi Barat ada sebuah terapi kognitif yang dikenal dengan nama *mindfulness*. *Mindfulness* ini mengambil konsep yang sama dengan konsep dari sholat dan dzikir.

b. Taman Baca Masyarakat (TBM)

Tim *trauma healing* membangun Taman Baca Masyarakat (TBM) dengan mendatangkan mobil literasi yang lebih difokuskan untuk menonton film edukasi bersama-sama yang dapat membangkitkan semangat masyarakat agar tidak terjadi kesedihan yang berkepanjangan. Ada juga dongeng yang dilaksanakan oleh tim *trauma healing* dan juga para relawan untuk menghibur dan mengedukasi anak-anak. Literasi tetap menjadi alat untuk melakukan pemulihan sosial-psikologis walaupun dinilai kurang berpengaruh besar dalam kegiatan pemulihan tersebut. Kegiatan TBM ini lebih difokuskan kepada anak-anak yang terkena dampak dari bencana, walaupun anak-anak juga diajak untuk bedzikir bersama. Tim *trauma healing* berusaha dengan kreatif untuk tetap mengedukasi anak-anak perihal hikmah dari terjadi bencana alam tanpa mengingatkan kembali potret dari kejadian yang telah mereka alami. Hal ini maksudkan untuk agar supaya dampak lanjutan dari trauma yang dialami oleh anak-anak tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar ke depannya.

Biblioterapi merupakan salah satu bentuk terapi yang dapat digunakan untuk mengurangi gejala-gejala gangguan mental. Terapi ini menggunakan konsep pendekatan kognitif yang menitikberatkan kegiatan berpikir sebagai sumber individu dalam berperilaku¹⁶. Sehingga menurut Novitawati (2001) intervensi biblioterapi dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan, yaitu intelektual, sosial, perilaku, dan emosional¹⁷. Dimana dari 4 tingkatan tersebut

¹⁶ Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono. Teori-teori Psikologi Sosial. 2004. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta. Hal 94

¹⁷ <https://pelosokdesa.wordpress.com/2010/03/04/biblioterapi-kekuatan-penyembuhan-lewat-buku/> diakses pada 30 September 2019

seorang individu dapat mengenal dirinya dan lingkungannya lebih baik dari sebuah literasi/buku.

c. *Fun Game*

Tim *trauma healing* juga mengadakan kegiatan dengan menggunakan media *games* yang seru kepada anak-anak dan juga diberikan *reward* untuk membangkitkan rasa kepercayaan diri mereka sebagai bentuk pencegahan dari timbulnya masalah sosial-psikologis yang berasal dari trauma yang mereka alami.

Play Therapy sangat sering digunakan dalam intervensi untuk korban pasca bencana yang memiliki tingkat trauma yang tinggi sampai pada timbulnya *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) seperti pada penelitian Endah Nawangsih (2014) pada suatu Jurnal Ilmiah Psikologi bernama *Psymphatic* Vol. 1 No. 2. Beliau menyebutkan dalam tulisannya di jurnal tersebut hal 169-177 bagaimana *Play Therapy* digunakan sebagai model intervensi terkhusus bagi anak-anak korban bencana yang mengalami PTSD. Tema dan metode dalam melakukan *Play Therapy* dalam dirancang sendiri oleh terapis sesuai dengan kondisi dan perilaku yang ingin diubah.

Kegiatan-kegiatan tersebut diisi oleh para relawan psikososial dengan dimonitori oleh ibu Astuti Ambarwati, ibu Milla Fadhlia, dan ibu Isyeu Yogaswati, yang dilakukan di posko terdekat atau sekolahan terdekat.

4. Hasil Intervensi

Hasil intervensi dapat dilihat dari jumlah total penerima manfaat dari tiap-tiap kegiatan yang telah dilakukan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

NO	URAIAN	KEGIATAN	PENERIMA MANFAAT
A.	RESPON BENCANA : 1. Pendirian Pos Koordinasi (POSKOR), di komplek Perguruan Muhammadiyah Labuan Kabupaten Pandeglang.	1. Koordinasi dan monitoring Posyan 2. Manajemen logistik, relawan, dan hubungan antar lembaga 3. Layanan kesehatan 4. Layanan dapur umum 5. Layanan pembagian sembako	Periode 23-12-2018 s.d. 6-01-2019 ± 45 jiwa/hari ± 135 jiwa/hari ± 45 jiwa/hari
	TOTAL PENERIMA MANFAAT		2.802 JIWA
	2. Pendirian Pos Pelayanan (POSYAN)	Periode 23 Desember 2018 s.d. 13 Januarii 2019 (3 PEKAN)	
	a) Posyan Sindangresmi, terletak di desa Bojomanik	✓ Layanan kesehatan ✓ Layanan pembagian sembako	43 KK ± 180 jiwa/hari
	b) Posyan Pagelaran, terletak di desa Kertasana	✓ Layanan kesehatan ✓ Layanan pembagian sembako	130 KK ± 506 jiwa/hari
	c) Posyan Angsana, terletak di desa Cikayas	✓ Layanan kesehatan ✓ Layanan pembagian	16 KK ± 69 jiwa/hari

		sembako	
	d) Posyan Cigeulis, terletak di desa Karangbolong	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Layanan kesehatan ✓ Layanan dapur umur ✓ Layanan pembagian sembako 	400 KK ± 1.600 jiwa/hari
	TOTAL PENERIMA MANFAAT		15.988 JIWA
B.	TRAUMA HEALING (Pertengahan Januari s.d. Awal April 2019)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kampung Teluk ✓ Kampung Cikadu ✓ Kampong Caringin ✓ Kampung Panimbang ✓ Kampung Carita ✓ Kampung Sumurjaya ✓ Kampung Sukaresmi ✓ Kampung Labuan ✓ Kampung Citereup ✓ Kampung Tamanjaya 	Penerima manfaat <i>trauma healing</i> : Orang tua: ± 2.100 jiwa Anak-anak: ± 2.675 jiwa
	TOTAL PENERIMA MANFAAT		4.775 JIWA

*sumber: Dokumen Profil MDMC Banten

Berdasarkan data di atas dan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa tim *trauma healing*, dan juga kepada beberapa pengurus di MDMC Banten, hasil dari intervensi yang dilakukan oleh pihak MDMC dan para relawan lainnya dalam satu gerakan yaitu OMOR (One Muhammadiyah One Respon) bisa disimpulkan memiliki peran yang besar dalam upaya pemulihan korban bencana

tsunami Selat Sunda dari aspek fisik maupun psikologis. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penerima manfaat dari kegiatan yang telah dijalankan. Namun hasil intervensi belum dapat dan tidak bisa disimpulkan dengan persentase keberhasilan, dikarenakan organisasi yang turut membantu proses rehabilitasi korban bencana Selat Sunda tidak hanya berasal dari organisasi MDMC melainkan seluruh anak organisasi Muhammadiyah dan juga dari berbagai macam LPB milik pemerintah maupun non-pemerintah. Maka dari itu, keberhasilan intervensi tidak dapat hanya difokuskan pada satu organisasi saja sehingga kesimpulan dari hasil intervensi yang dilakukan oleh MDMC akan sulit untuk dipaparkan.

D. Kendala dan Hambatan dalam Proses Pemulihan Sosial-Psikologis Korban Bencana

Kendala utama yang dihadapi oleh tim MDMC terkhusus tim *trauma healing* adalah kurangnya fasilitas untuk menunjang keberhasilan, kecepatan, dan ketanggapan tim dalam melakukan kegiatan pemulihan. Fasilitas itu termasuk transportasi yang sesuai untuk melewati medan yang saat itu masih dipenuhi oleh material sisa-sisa dari bencana, dan juga termasuk kurangnya relawan dalam tim yang membantu menanggapi bencana ini.